



Tantangan Penetrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Mendidik Generasi Alpha

¹Rahmad Nasir*

Corresponding Author: * rahmad@stkipmuhammadiyahkalabahi.id

¹ Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Perkembangan teknologi telah menjadi sejarah peradaban manusia yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupan manusia melalui peningkatan efisiensi dan efektivitas. Era digital membawa perkembangan pesat seperti kehadiran artificial intelligence, big data, dan otomatisasi yang mengubah perilaku manusia. Dalam konteks pendidikan, teknologi menghadirkan dilema tentang peran guru dan administrator yang bisa digantikan oleh mesin, serta mengubah pola komunikasi di bidang pendidikan secara global. Di tengah era VUCA, pemimpin pendidikan harus adaptif terhadap perubahan yang cepat, tidak pasti, kompleks, dan ambigu. Pentingnya mengantisipasi perkembangan teknologi digital dalam pola asuh dan pendidikan Generasi Alpha juga ditekankan. Generasi ini lahir dengan kecenderungan melek teknologi, namun juga menghadapi risiko kecanduan gadget dan penurunan interaksi sosial. Pendekatan pendidikan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk memberikan fondasi yang kokoh. Meskipun teknologi terus berkembang, penanaman nilai-nilai spiritual, kebangsaan, dan kearifan lokal tetap esensial sebagai pedoman hidup Generasi Alpha di masa depan.

Kata kunci: Generasi Alpha, Otomatisasi, Pendidikan, Teknologi, VUCA

Pendahuluan

Perkembangan teknologi merupakan sejarah peradaban manusia seiring dengan upaya memaksimalkan akal manusia untuk berfikir menghasilkan sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia di segala bidang. Teknologi hadir untuk mempermudah manusia dalam menjalankan kehidupannya yang terus berkembang dan berbasis pada efisiensi dan efektivitas suatu penemuan teknologi [1]. Artinya inovasi teknologi mengalami perbaikan dari waktu ke waktu seiring dengan evaluasi berbagai kekurangan. Pergeseran teknologi mulai dari yang paling tradisional hingga canggih sekalipun adalah konsekuensi dari sifat dasar manusia yang tidak pernah puas dengan apa yang dihasilkan sendiri. Selain itu, merupakan pembuktian eksistensi manusia yang satu di hadapan manusia yang lain atau di era kekinian pembuktian bangsa yang satu di hadapan bangsa yang lain dalam persaingan global.

Melihat hukum tiga tahap yang dicetuskan Auguste comte dalam perkembangan manusia yakni tahap teologis, perkembangan metafisis dan terakhir adalah positifistik [2]. Perkembangan pengetahuan manusia awalnya sangat tradisional yang berbasis pada teologi dan metafisis yang sangat abstrak yang kini telah bergeser pada zaman “positif” atau lebih real/nyata dan wujud aslinya yang kemudian dinamakan “teknologi”. Dalam hubungannya perkembangan filsafat hingga memunculkan spesialisasi keilmuan/disiplin ilmu yang dikenal sekarang ini digambarkan oleh Ref. [3] seperti pada Fig. 1 berikut.

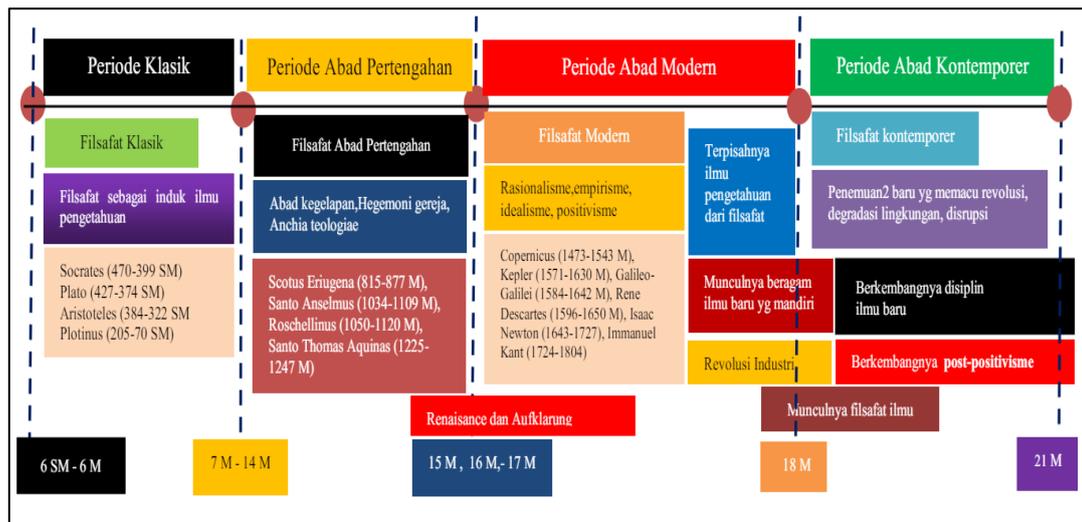
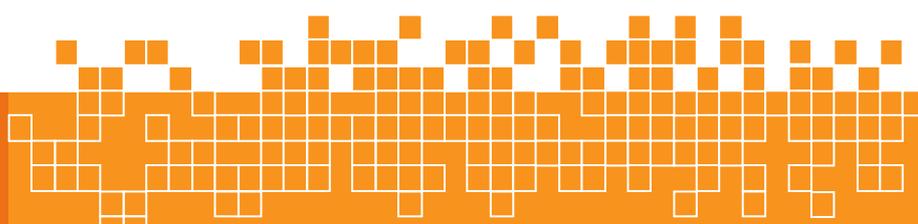


Fig. 1. Periode sasi Sejarah Perkembangan Filsafat dan Ilmu Pengetahuan

Berdasarkan kronologis perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan hingga era teknologi informasi atau yang lebih dikenal dengan Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menunjukkan munculnya disiplin ilmu pendidikan juga adalah bahagian dari skema ini. Perkembangan terus berlanjut dan disiplin ilmu apa pun dalam penetrasinya atau dalam implementasinya membutuhkan teknologi, termasuk di dalamnya teknologi sendiri menjadi disiplin ilmu tersendiri misalnya teknologi informatika atau sistem informasi, teknologi pangan, teknologi komputer, teknologi nuklir, teknologi pendidikan dan lain sebagainya.

Salah satu bidang kehidupan yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi adalah bidang pendidikan. Persoalan pendidikan dimulai dari konteks filsafat atau filosofis pendidikan mana yang digunakan, teori pendidikan mana yang dipilih, kebijakan pendidikan yang bagaimana dalam sebuah negara, manajemen pendidikan serta persoalan teknis operasional pendidikan di institusi pendidikan seperti perguruan tinggi dan sekolah bahkan sampai ke ruang-ruang kelas pembelajaran. Hampir semua persoalan pendidikan selalu ditopang dengan teknologi terutama dalam hal kebijakan dan manajemen pendidikan termasuk di dalamnya kurikulum pendidikan serta hal-hal teknis operasional implementasi kurikulum di ruang-ruang pembelajaran.

Apalagi teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam era digital sampai dikenal istilah *artificial intelligence* (ai), *big data* dan otomatisasi yang tentu saja mengubah seluruh perilaku kehidupan manusia. Dilema pendidikan seperti peran guru dan administrator pendidikan bisa diganti mesin serta pola komunikasi antar stakeholder bidang pendidikan akan mengubah sistem dan pola pendidikan di seluruh dunia [4]. Apalagi dalam menghadapi era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*) yang intinya adalah situasi dimana perubahan begitu cepat, ketidakpastian, kompleks dan penuh ambigu sehingga memungkinkan pemimpin dalam bidang pendidikan atau di institusi pendidikan harus mampu melakukan adaptasi yang proporsional dalam menghadapi situasi seperti itu [5]. Dalam kaitannya dengan dampak teknologi atau hubungan teknologi terhadap pendidikan, berikut akan dibahas beberapa problem pendidikan.



Problem Teknologi dalam Pendidikan

A. Problem Filosofis

Problem filosofis pendidikan tidak terlalu dipengaruhi oleh teknologi, kendati hadirnya teknologi buah dari pengetahuan filosofis yang menyebarkan berkembang hingga menuju spesialisasi keilmuan atau disiplin keilmuan yang lebih sempit dan mendalam. Teknologi merupakan implementasi dari salah satu teori kebenaran yang disebut “pragmatisme” yakni sesuatu dikatakan benar jika memiliki manfaat secara praktis [6]. Masing-masing bangsa memilih pendidikannya didasarkan pada aliran filsafat yang mana akan sangat mempengaruhi corak, sistem dan tujuan pendidikan yang dihasilkan. Tentu saja sangat dikontekstkan dengan karakteristik dari bangsa masing-masing. Konsekuensi memilih kerangka berfikir filsafat atau pandangan dunia (*world of view*) atau cara memandang dunia/ alam semesta sangat mempengaruhi ideologi pendidikan yang dianut seturut kemudian secara berjenjang sistematis membentuk teori, kebijakan, sistem, kurikulum hingga yang paling teknis dalam dunia pendidikan [7].

B. Problem Teoritis

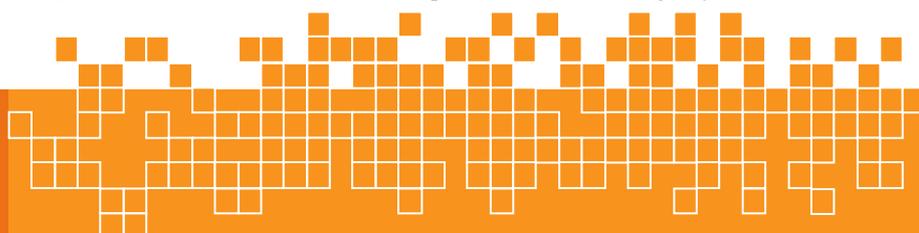
Sebuah teori bisa dihasilkan dari suatu eksperimen yang membutuhkan teknologi, bahkan untuk membuktikan sebuah teori juga membutuhkan teknologi [8]. Ini ibarat telur dan ayam yang membingungkan mana yang lebih duluan hadir atau mana yang menjadi sebab akibat dalam hukum kausalitas. Untuk itulah metode riset dengan ragam bentuknya apakah membuktikan teori ataukah menghasilkan teori tidak menjadi masalah karena semua pendekatan (*approach*) dapat menggunakan teknologi dan sangat dipengaruhi oleh teknologi [9].

C. Problem Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan (*education policy*) merupakan kebijakan yang berhubungan dengan bidang pendidikan dalam proses penjabaran visi misi pendidikan agar tercapainya tujuan pendidikan melalui langkah strategis pelaksanaan pendidikan yang memiliki karakteristik: memiliki tujuan; terpenuhi aspek legal dan formal; memiliki konsep operasional; memiliki aspek operasional; dibuat oleh yang berwenang; dapat dievaluasi; dan memiliki sistematika [10]. Dalam kebijakan pendidikan juga ada yang namanya sistem dan kurikulum pendidikan yang memenuhi karakteristik kebijakan yang disebutkan di atas. Dalam mendesain kebijakan, para pemimpin atau yang diberi kekuasaan dan wewenang (*power & authority*) secara resmi oleh negara perlu memperhatikan aspek-aspek *good governance* oleh UNDP yang diulas Ref. [11] seperti partisipasi publik, *rule of law*, transparansi, *responsiveness*, *consensus oriented*, *equity*, *effectiveness and efficiency*, dan *akuntability*. Pemenuhan aspek-aspek tersebut tentu membutuhkan komunikasi kepada publik serta lintas sektor unit pemerintah yang membutuhkan teknologi agar lebih efektif dan efisien dalam perwujudan suatu kebijakan pendidikan.

D. Problem Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan menjadi satu bidang penting dalam pendidikan yang secara sistematis dalam berbagai teori manajemen dari banyak ahli, misalnya versi Ref. [12] secara berurutan dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengontrolan (*controlling*). Serta perbedaan lain yang menampilkan fungsi pengarahan (*directing*), pengkomunikasian (*communicating*) dan pemanduan (*leading*). Selain itu, manajemen pendidikan juga terspesialisasi dalam bentuk manajemen personalia, manajemen kelas, manajemen sarana prasarana dan sebagainya.



Semua tahapan atau fungsi manajemen pendidikan selalu memerlukan teknologi untuk mewujudkan tercapainya tahapan tersebut. Sebagai contoh, perencanaan dan penganggaran (*budgeting*) yang saat ini sudah dibantu software atau aplikasi sehingga lebih memudahkan para perencana pendidikan demikian juga pada fungsi-fungsi manajemen lainnya dalam bidang pendidikan.

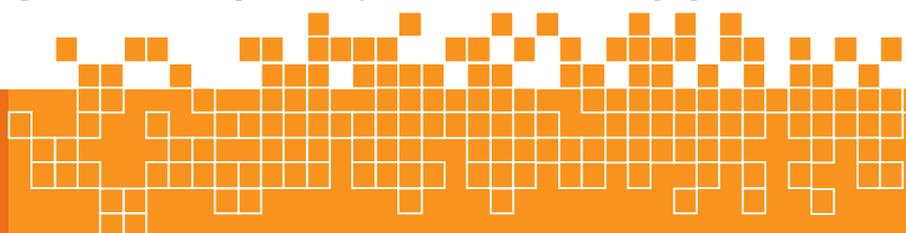
E. Problem Teknis Operasional

Problem pendidikan dalam hal teknis operasional lebih membutuhkan penetrasi teknologi untuk memaksimalkan pelaksanaan program pendidikan di ruang-ruang kelas institusi pendidikan seperti kampus, sekolah dan lembaga pendidikan non formal lainnya [13]. Proses pembelajaran kini sangat ditunjang dengan teknologi digital baik secara daring maupun luring atau penggabungan (*blended learning*) sehingga memungkinkan kegiatan pembelajaran menjadi sesuatu yang berbeda di era ini [14]. Pembelajaran konvensional di era sebelumnya yang terbatas pada ruang-ruang kelas dan pertemuan fisik secara langsung antara guru/dosen dan siswa/mahasiswa kini dengan teknologi tanpa melalui pertemuan secara langsung proses pembelajaran bisa berlangsung.

Dalam pembelajaran yang ditunjang teknologi kini dikenal dengan e-learning atau *Learning Management System* (LMS) yang dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengatur bagaimana proses kegiatan belajar dilakukan dengan berbagai fasilitas yang dapat digunakan baik oleh siswa, pengajar, serta administrator system. *LMS Hylite* dikembangkan untuk memfasilitasi proses belajar mengajar dalam Pendidikan Jarak Jauh Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) secara online, selain kegiatan tatap muka dan *video conference* [15]. Fitur-fitur yang dikembangkan harus dapat memfasilitasi berbagai kegiatan yang dilakukan secara online. Fitur-fitur tersebut antara lain Manajemen Bahan Ajar (*content management*), Manajemen Perkuliahan (*course management*), Manajemen Pengguna (*user management*), Tugas, Quiz, Komunikasi (*communication tools*) baik yang *Asynchronous* maupun *Synchronous Type*, *Learning Object Manager*, *Searching Tool*, *Roadmap Graph*, serta *Reporting*. [16]. LMS ini telah membuat sistem pembelajaran 180 derajat berubah dari model atau sistem pembelajaran konvensional sebelumnya.

Dilema Teknologi Bagi Dunia Pendidikan.

Kendati teknologi memberikan manfaat yang luar biasa bagi dunia pendidikan baik pada tataran paradigmatik maupun dalam soal teknis operasional, namun beberapa hal justru mengkhawatirkan misalnya dari sisi pembelajaran seperti penanaman nilai-nilai karakteristik pada peserta didik serta penjiwaan terhadap materi ajar, serta interaksi sosial guru-peserta didik dan antar peserta didik yang berkurang bahkan hilang [17]. Selain itu sulit untuk mengontrol dari jarak jauh keseriusan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini karena berdasarkan pengalaman misalnya kuliah atau pembelajaran dengan aplikasi Zoom Meeting atau sejenisnya sering peserta didik hadir dengan kamera tertutup [18]. Problem lainnya adalah faktor gangguan teknis cuaca atau lemahnya signal/jaringan sehingga membuat perkuliahan/pembelajaran terputus-putus dan mengakibatkan tidak maksimal dalam transfer pengetahuan atau transformasi “nilai”. Sebagai contoh lainnya seperti keilmuan kimia, fisika, biologi, matematik dan keilmuan Teknik terapan lainnya yang saat ini telah menggunakan teknologi digital atau komputerisasi untuk melakukan pemodelan terhadap sesuatu yang bersifat abstrak agar nalar peserta didik mampu menjangkau materi ajar tersebut [19].



Selanjutnya, pola pikir filosofis-paradigmatik berkurang, sementara pola pikir teknokratik-vokasi lebih dominan sebagai tuntutan pendidikan menghasilkan pekerja/buruh ketimbang pengembangan keilmuan. Efek dari itu semua, seperti di Indonesia yang semakin menjamurnya pendidikan vokasi di perguruan tinggi baik di universitas ataupun politeknik serta pada level sekolah menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) [20]. Dengan demikian, pola pikir pragmatisme semakin dominan dalam dunia pendidikan sebagaimana teori Human Capital yang menghendaki semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka gaji/upah dalam dunia kerja diharapkan semakin tinggi pula. Demikian pula ujung dari proses pendidikan semata-mata memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja.

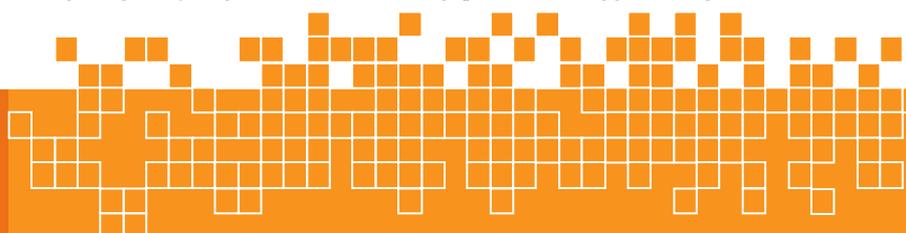
Berikutnya adalah dari sisi kebijakan yang lebih makro, platform digital pendidikan cenderung menjadi lahan bisnis hasil kolaborasi penyelenggara negara dan pengusaha di bidang ini. Selain itu, banyaknya sistem informasi atau aplikasi-aplikasi yang membuat para guru/dosen/tenaga kependidikan memiliki akun yang banyak sehingga kewalahan dan kebingungan dalam menggunakan administrasi digital tersebut [21]. Pada akhirnya aplikasi-aplikasi yang tujuan awalnya adalah memudahkan justru terasa menjadi beban berat administrasi bagi para pelaku Pendidikan tersebut. Dampak lainnya adalah teknologi bisa menjadi sarana menyontek atau berlaku curang, plagiat, kecanduan gadget, efek radiasi layar monitor bagi pengguna di bidang pendidikan. Selain itu adanya perdebatan dalam kajian norma etik penggunaan *artificial intelligence* (ai) dalam membuat karya ilmiah yang masih terus diperdebatkan, komersialisasi publikasi karya ilmiah secara online dan lain sebagainya.

Dengan melihat masalah dan mudharat dari teknologi terhadap dunia pendidikan, sebagai aktor apa pun di bidang pendidikan harus menyadari bahwa teknologi berkonsekuensi pada dua arah yakni memberikan dampak positif sekaligus negatif. Tinggal bagaimana sebagai pengguna harus dipandu dengan integritas dan kompetensi yang mumpuni serta berbasis pada nilai-nilai teologi, kebangsaan serta kearifan lokal (*local wisdom*) yang diyakini dan dihormati.

Tantangan Teknologi pada Pendidikan Generasi Alpha

Generasi merupakan sebuah konstruksi sosial yang terdapat pada sekelompok orang. Hal ini sejalan dengan pendapat Mannheim yang dikutip oleh Putra menjelaskan bahwa generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Karakteristik mereka tidak jauh berbeda dengan generasi sebelumnya (generasi Z). Setiap generasi memiliki periode tahun yang *sustainable*. Sampai saat ini, sudah terdapat lima generasi kehidupan, yakni generasi tradisional, *baby boomers*, X, Y, Z dan yang terakhir generasi alpha [22]. Sementara itu, Ref. [23] mendefinisikan Generasi Alpha sering dikatakan sebagai anak dari generasi Y atau milenial dan adik dari generasi Z. Hampir Sebagian besar generasi milenial kini telah menjadi orang tua, sedangkan generasi Z mulai memasuki fase dewasa muda. Anak-anak dari generasi Alpha merupakan anak-anak yang lahir di tahun 2010 ke atas yang pada tahun 2019 usia tertuanya adalah 9 tahun. Ref. [24] mengutip skema perkembangan generasi sebagaimana Fig. 2.

Melihat karakteristik Generasi Alpha dari beberapa sumber menunjukkan bahwa generasi ini lahir dalam situasi perkembangan teknologi digital yang kian berkembang pesat sehingga sebagai



pendidik maupun keluarga (orang tua) harus mengantisipasi bagaimana pola asuh atau pola mendidik mereka untuk dapat beradaptasi dan sukses di masa mendatang. Hal ini karena orang tua atau kakak-kakak/senior mereka juga sudah mendapatkan asupan pendidikan teknologi yang cukup sehingga memungkinkan mereka akan lebih melek pada teknologi karena lingkungan mereka secara tidak langsung dan tidak sadar telah membentuknya secara alami.

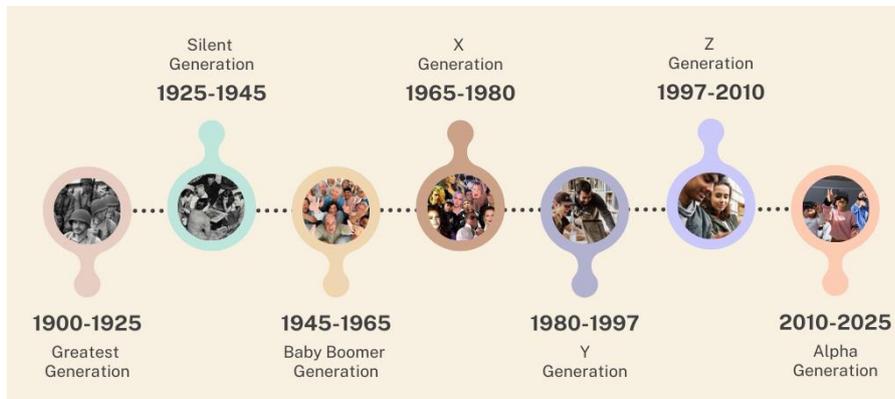


Fig. 2. Periode Generasi

Akan diprediksikan bahwa saat berada di dunia sekolah, dalam konteks teknologi digital memungkinkan mereka lebih cerdas ketimbang guru-guru dan orang tua di rumah karena naluri untuk mencoba sesuatu yang baru, rasa penasaran yang tinggi serta masih masuk di *golden age*. Kekhawatiran akan kecenderungan kecanduan gadget, interaksi sosial secara konvensional menjadi berkurang, *introvert* atau fokus dengan dunianya. Untuk itulah Tri Pusat Pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara kiranya masih relevan untuk memperkuat layanan pendidikan secara proporsional di lingkungan keluarga sebagai fondasi utama, pendidikan di sekolah sebagai kelanjutan pendidikan secara formal dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Kesatuan sistem dan koordinasi antara tiga lingkungan pendidikan menjadi urgen untuk dilakukan agar secara sistematis saling mendukung satu sama lain. Penting kiranya orang tua dan para pendidik memiliki kemampuan mengidentifikasi minat dan bakat serta kemampuan khusus lainnya dalam diri mereka sehingga bisa menentukan pola pengembangannya secara efektif dan efisien. Pada akhirnya secanggih apa pun teknologi di era kekinian dan yang akan datang, penanaman karakter melalui nilai teologi keagamaan/spiritualitas, nilai kebangsaan, dan nilai kearifan lokal (*local wisdom*) menjadi mutlak untuk ditanamkan secara kuat sedini mungkin karena itulah yang menjadi kompas perjalanan hidup mereka di masa mendatang dan dalam situasi apa pun.

Kesimpulan

Mengantisipasi perkembangan teknologi digital dalam pola asuh dan pendidikan Generasi Alpha adalah penting. Generasi ini lahir dalam lingkungan yang telah membentuk mereka secara alami menjadi melek teknologi. Saat berada di dunia pendidikan, Generasi Alpha memiliki potensi untuk menjadi lebih mahir dalam teknologi daripada guru atau orang tua mereka, karena naluri eksplorasi dan rasa penasaran yang tinggi. Namun, terdapat kekhawatiran akan dampak negatif seperti kecanduan gadget, penurunan interaksi sosial, dan perilaku *introvert*. Pelibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat

relevan untuk memberikan fondasi pendidikan yang kokoh. Meskipun teknologi terus berkembang, penanaman nilai-nilai keagamaan, kebangsaan, dan kearifan lokal tetap mutlak, karena nilai-nilai tersebut akan menjadi kompas perjalanan hidup Generasi Alpha.

Referensi

- [1] Haqqi, H., & Wijayati, H. (2019). *Revolusi industri 4.0 di tengah society 5.0: sebuah integrasi ruang, terobosan teknologi, dan transformasi kehidupan di era disruptif*. Anak Hebat Indonesia.
- [2] Astini, K. Y. W., & Arsadi, P. E. (2021). Perkembangan Akal Budi Manusia Pada Zaman Positifistik Dalam Perspektif Auguste Comte. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 2(2), 179-188.
- [3] Sundaro, H. (2022). Positivisme Dan Post Positivisme: Refleksi Atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Perencanaan Kota Dalam Tinjauan Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian. *Modul*, 22(1), 21-30.
- [4] Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 33-41.
- [5] Bennett, N., & Lemoine, G. J. (2014). What a difference a word makes: Understanding threats to performance in a VUCA world. *Business horizons*, 57(3), 311-317.
- [6] Yasinta, M., & Tasrifin, R. (2024). Peran Penting Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Pragmatisme. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(5), 91-100.
- [7] Nursusanti, A., Andriany, J., Agustina, R., Wahyuni, A., & Oktavia, S. (2022). Philosophy of Materialism and Philosophy of Naturalism. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 203-216.
- [8] Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- [9] Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- [10] Elwijaya, F., Mairina, V., & Gistituati, N. (2021). Konsep dasar kebijakan pendidikan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 67-71.
- [11] Rohman, A., Hanafi, Y., & Hardianto, W. T. (2019). Penerapan prinsip-prinsip good governance dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik. *Reformasi*, 9(2), 153-160.
- [12] Terry, G. R. (2006). *Asas-Asas Manajemen* (Winardi, Ed.). Bandung: Penerbit PT. Alumnus.
- [13] Wirasti, M. K. (2007). Refleksi Penerapan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 15(8), 91-98.
- [14] Dewantara, I. P. M. (2021). *ICT & Pendekatan Heutagogi Dalam Pembelajaran Abad Ke-21*. Deepublish.
- [15] Emaliana, I., Lintangari, A. P., Dewi, P. K., & Dewi, D. N. (2022). *Kapasitas Dosen Penunjang Kekhasan Prodi*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- [16] Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2008. *Buku Panduan Learning Management System HYLITE, Hybrid Learning for Indonesia Teachers Distance Education Program for Elementary School Teachers*.
- [17] Tafonao, T., Gulo, Y., Situmeang, T. M., & Ditakristi, A. H. V. (2022). Tantangan pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai Kristen pada Anak Usia Dini di era teknologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4847-4859.
- [18] Muharam, S. (2020). Dilema Pembelajaran Di Masa Pandemi. *Osteoarthritis and Cartilage*, 28(2), 1-43.
- [19] Ahmadi, F., & Ibda, H. (2019). *Konsep dan aplikasi literasi baru di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. CV. Pilar Nusantara.
- [20] Jamaluddin, J. (2015). Model Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 6, 56555.
- [21] Purnomo, R. A. (2016). *Ekonomi kreatif pilar pembangunan Indonesia*. Ziyad Visi Media.
- [22] Rakhmah, D. N. (2020). Memahami Generasi Pasca Millennial: Sebuah Tinjauan Praktik Pembelajaran Siswa. *Masyarakat Indonesia*, 46(1), 49-64.
- [23] Sari, N., Aminah, A., Noventi, E., Holida, I., Julailah, J., Laudza, K. A., ... & Sari, Y. E. (2024). Edukasi Pola Asuh Ideal untuk Gen-Alpha. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(3), 293-298.
- [24] Gartshore, L. (2018). Understanding Generation Alpha. *BDJ Team*, 5(10), 18198.

Penulis



Rahmad Nasir adalah dosen di STKIP Muhammadiyah Kalabahi, Alor, Nusa Tenggara Timur. Pernah menjabat sebagai Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di institusi yang sama. Pendidikan Magister diperoleh dari Universitas Ahmad Dahlan pada bidang Manajemen Pendidikan. Saat ini sedang menempuh program Doktor di Universitas Negeri Yogyakarta. Telah banyak buku yang diterbitkan, selain juga artikel di berbagai jurnal nasional dan internasional (email: rahmad@stkipmuhammadiyahkalabahi.id).

